

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu tolak ukur dalam kemajuan dan evolusi ekonomi sebuah negara yang dapat memperbaiki kesejahteraan serta taraf hidup masyarakat berdasarkan pendapatan per kapita. Pertumbuhan ekonomi dapat mencerminkan pencapaian dalam pembangunan ekonomi sebuah negara, dan pertumbuhan ini juga dapat dimanfaatkan untuk menjelaskan berbagai indikator makro lainnya seperti tingkat inflasi, angka pengangguran, tingkat kemiskinan, dan aspek-aspek terkait lainnya. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses yang melibatkan peningkatan produksi per individu dalam jangka waktu yang panjang (Sukirno, 2004). Ketika tingkat pertumbuhan ekonomi sebuah negara meningkat, maka kemampuan negara tersebut untuk memenuhi kebutuhan warganya juga akan meningkat, yang berarti negara tersebut akan lebih mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya (Hodijah, et al., 2021).

Sukirno, (2009) mengemukakan pertumbuhan ekonomi senantiasa berhubungan erat dengan proses pembangunan ekonomi, di mana pembangunan ekonomi memiliki peran penting dalam memicu pertumbuhan, dan di sisi lain, pertumbuhan ekonomi juga memberikan dampak positif bagi kemajuan pembangunan. Proses peningkatan kegiatan ekonomi yang menyebabkan bertambahnya jumlah produk dan layanan yang dihasilkan oleh masyarakat

dikenal sebagai laju pertumbuhan ekonomi (Martadinata, 2022).

Dalam konteks negara berkembang, seperti Indonesia dan negara-negara ASEAN lainnya, investasi asing langsung (FDI) dan ekspor memainkan peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. FDI (Foreign Direct Investment) menjadi salah satu cara untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN karena membawa masuk modal, teknologi, dan keahlian manajerial dari luar negeri. Investasi ini menciptakan lapangan kerja, mendorong transfer ilmu pengetahuan, serta meningkatkan produktivitas dan daya saing industri lokal. Selain itu, FDI juga memperkuat hubungan perdagangan internasional dan membantu mempercepat pembangunan infrastruktur, yang secara keseluruhan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Sementara itu, ekspor membuka akses pasar global dan memperkuat posisi ekonomi negara (Fadhil, et al., 2025).

Berdasarkan laporan World Investment Report 2013 yang diterbitkan oleh UNCTAD (United Nations Conference on Trade and Development) yaitu sebuah lembaga yang berperan untuk mendorong pembangunan melalui perdagangan dan kerjasama Internasional. UNCTAD juga melaksanakan penelitian yang mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan multinasional menempatkan negara-negara ASEAN sebagai fokus utama untuk investasi. Semua negara di ASEAN masuk ke dalam anggota UNCTAD namun urutan 20 negara teratas di ASEAN yang paling menarik investasi asing langsung ialah Singapura, Indonesia, Vietnam, Malaysia dan Thailand.

Ekspor dapat meningkatkan pendapatan nasional, menciptakan lapangan kerja, dan mengembangkan industri domestik. Selain itu ekspor juga dapat memperkuat hubungan ekonomi dan diplomatik dengan negara lain serta mendorong perusahaan untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi produksi melalui teknologi dan inovasi (Sugiyanto, et al., 2024).

Selama tahun 2019-2023 merupakan tahun sebelum, saat, dan setelah terjadinya pandemi COVID-19. Berdasarkan data dari *World Bank* selama periode tahun 2019 hingga 2023, kelima negara utama ASEAN mengalami perkembangan nilai ekspor yang cukup fluktuatif dalam sektor ekspor. Setiap negara mengalami penurunan nilai ekspor selama periode pandemi COVID-19 yaitu pada tahun 2020. Sebagai contoh Negara Singapura di Tahun 2019 mencatat nilai ekspor sebesar 664.480 juta USD mengalami penurunan nilai ekspor sebesar 4 % di tahun 2020 menjadi 634.510 juta USD. Namun di tahun 2022 nilai ekspor Singapura meningkat sebesar 31% menjadi 925.950 juta USD. Karena fluktuasi nilai yang cukup berubah-ubah ini dan kelima negara tersebut merupakan lima ekonomi terbesar di ASEAN yang terus menerus mencatat nilai ekspor tertinggi di kawasan tersebut, hal ini menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti.

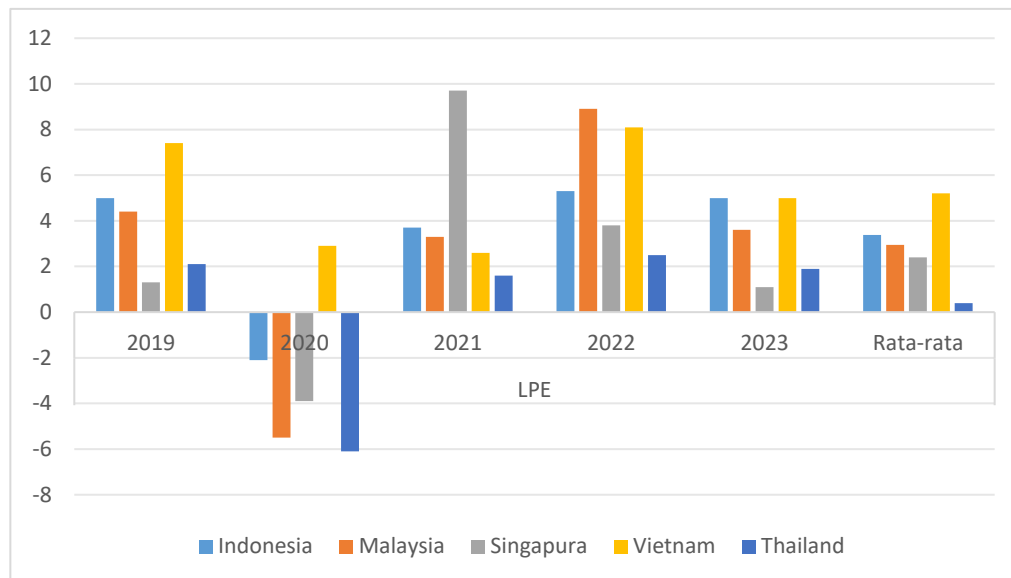
Secara keseluruhan, kelima negara ASEAN ini menunjukkan kinerja ekspor yang beragam selama periode 2019 hingga 2023. Meskipun menghadapi tantangan global seperti pandemi COVID-19, negara-negara ini berhasil memulihkan dan meningkatkan nilai ekspor mereka melalui diversifikasi produk dan pemanfaatan peluang pasar global.

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama untuk menilai keberhasilan pembangunan suatu negara. Salah satu cara untuk mengukurnya adalah melalui produk domestik bruto (GDP), yang mencerminkan total nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara selama periode tertentu. Berdasarkan pendekatan pengeluaran, GDP ditentukan oleh konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor neto dan impor (Rizkia, D., 2023).

Namun, pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu selalu disertai dengan penurunan tingkat pengangguran. Seperti penelitian yang sudah dilakukan oleh Andiani et al. (2024) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Variabel Makro Ekonomi (inflasi, tenaga kerja, investasi, dan tingkat pengangguran) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”. dimana dalam penelitiannya menyatakan bahwa ketika laju pertumbuhan ekonomi meningkat tetapi tidak diikuti oleh penurunan tingkat pengangguran terbuka. Kondisi ini dapat terjadi jika pertumbuhan ekonomi didorong oleh sektor-sektor yang tidak menyerap tenaga kerja secara efektif, misalnya sektor teknologi tinggi atau ekstraktif yang padat modal dan sedikit menggunakan tenaga kerja. Selain itu, pertumbuhan yang cepat tanpa peningkatan keterampilan atau pendidikan tenaga kerja juga bisa menyebabkan ketidaksesuaian antara kebutuhan pasar kerja dan kemampuan tenaga kerja, sehingga pengangguran tetap tinggi atau bahkan meningkat.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu berbanding lurus dengan penurunan pengangguran, terutama jika struktur ekonomi dan pasar tenaga kerja tidak mendukung penyerapan tenaga kerja secara optimal. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis sejauh mana FDI dan ekspor

mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi serta dampaknya terhadap tingkat pengangguran terbuka (TPT). Pemahaman ini dapat memberikan landasan kebijakan yang lebih efektif dalam rangka menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.



**Gambar 1.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi di 5 Negara ASEAN
tahun 2019-2023 (persentase/%)**

Sumber: *World Bank*

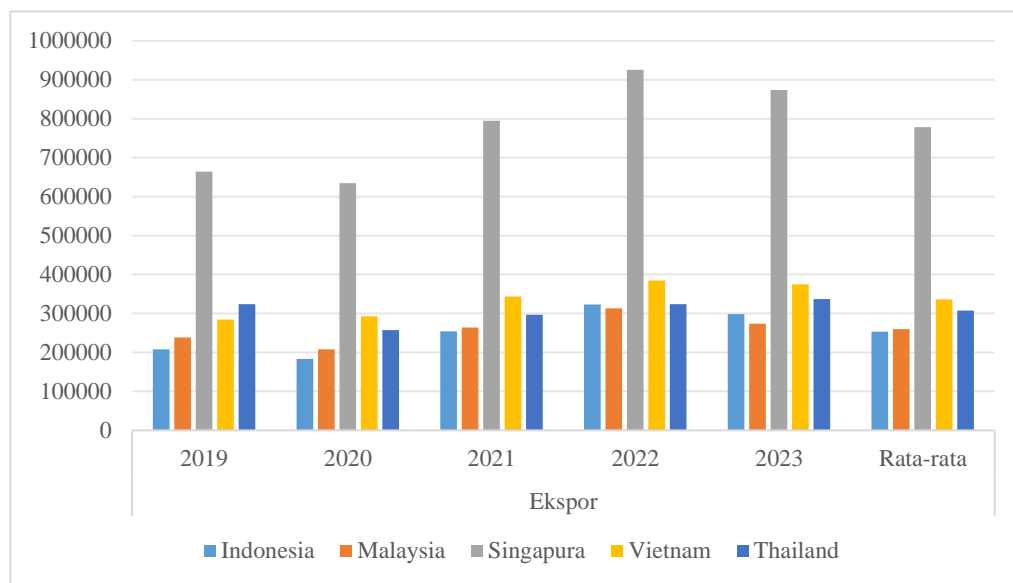
Tabel diatas menunjukkan perbandingan Pertumbuhan Ekonomi di 5 Negara ASEAN tahun 2019-2023. Selama 5 tahun terakhir pertumbuhan ekonomi di Negara ASEAN terus berkembang. Dilihat dari tabel diatas menunjukkan Vietnam secara konsisten mencatatkan angka LPE tertinggi setiap tahunnya, dengan rata-rata LPE sebesar 5.2%, menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang kuat dan stabil. Indonesia menempati posisi kedua dengan rata-rata 3.38%, diikuti oleh Malaysia (2.94%), dan Singapura (2.4%), yang bersaing cukup ketat. Sementara itu, Thailand mencatatkan rata-rata terendah, yaitu 0.4% dengan

pertumbuhan yang relatif lambat. Namun satu fenomena yang cukup jelas terlihat dalam grafik, dimana pada tahun 2021 LPE di Singapura tercatat sebesar 9,7% tertinggi diantara negara lainnya selama masa periode tersebut. Laju Pertumbuhan Ekonomi di Singapura dengan nilai 9,7% dapat terjadi karena efek pemulihan dari kontraksi ekonomi tahun 2020 akibat pandemi. Lonjakan ini didorong oleh meningkatnya permintaan global terhadap ekspor di Singapura (seperti alat elektronik atau semikonduktor), serta dukungan kebijakan pemerintah berupa stimulus ekonomi dan vaksinasi cepat. Selain itu, sektor unggulan seperti teknologi dan keuangan tetap tangguh, mempercepat proses pemulihan ekonomi negara tersebut.

Ekspor mempunyai peranan penting dalam mendorong perkembangan ekonomi suatu bangsa, sesuai dengan teori export-led growth (ELG) (Ginting, A. M., 2021). Teori Export-Led Growth (ELG) merupakan pendekatan dalam pembangunan ekonomi yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dipacu melalui peningkatan ekspor. Menurut teori ini, fokus pada ekspor memungkinkan negara untuk memanfaatkan keunggulan komparatif, memperluas pasar ke luar negeri, dan menarik investasi asing. Dengan meningkatnya permintaan dari pasar global, sektor produksi dalam negeri tumbuh, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, dan mempercepat pembangunan ekonomi secara keseluruhan.

Agar mempercepat pertumbuhan ekonomi, kinerja ekspor bisa ditingkatkan dengan memperbaiki sistem administrasi ekspor, meningkatkan penelitian dan pengembangan output produksi, memperbaiki infrastruktur,

menjaga stabilitas nilai tukar, serta memperluas pasar yang non tradisional (Ginting, A. M., 2021). Kebijakan luar negeri terkait perdagangan yang bertujuan untuk memperkuat daya saing barang-barang Indonesia di pasar internasional juga krusial untuk mendorong perkembangan ekonomi dan memperbesar cadangan valuta asing.



Gambar 1.2 Ekspor di 5 Negara ASEAN Tahun 2019-2023 (Juta US\$)

Sumber: World Bank

Tabel di atas mengilustrasikan perbandingan hasil ekspor dari lima negara ASEAN pada tahun 2019 hingga 2023. Negara-negara yang memiliki nilai ekspor yang besar selama periode tersebut adalah Indonesia, Malaysia, Singapura, Vietnam, dan Thailand. Indonesia menunjukkan peningkatan dalam nilai ekspornya dari tahun 2019 hingga 2023, dengan rata-rata ekspor mencapai 253.424. Singapura mencatat nilai ekspor paling tinggi di antara negara-negara yang ada dalam tabel tersebut, dengan rata-rata sebesar 778.680. Sementara itu, nilai rata-rata ekspor Malaysia tercatat pada angka 259.516, Vietnam sebesar

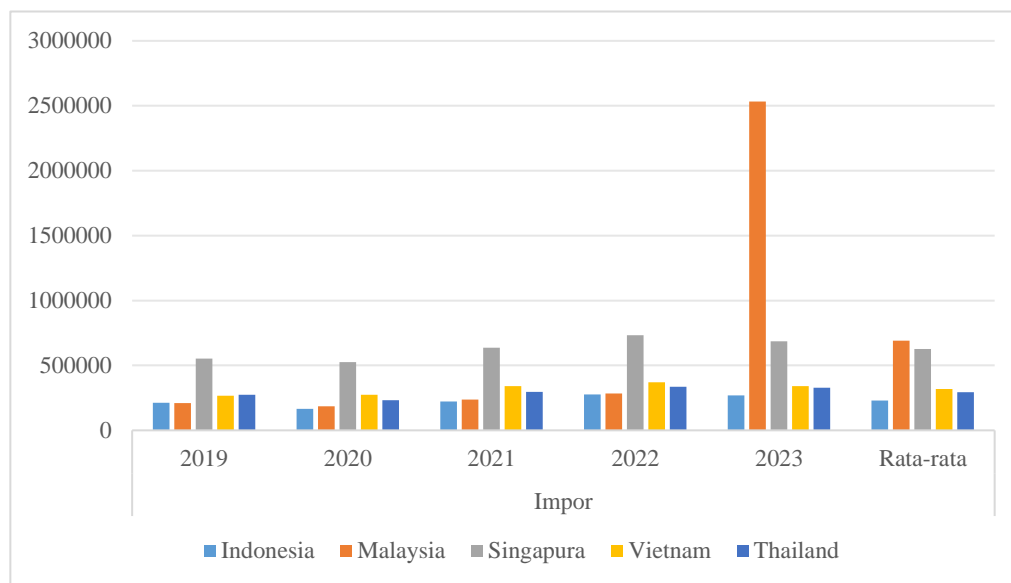
336.140, dan Thailand mencapai 307.782 dalam rentang waktu yang sama (*world bank*, 2025).

Selama lima tahun terakhir (2019-2023), terdapat perbedaan yang signifikan antara Singapura yang menduduki peringkat teratas ekspor dengan kategori tinggi dan mencapai rata-rata 778.680 Juta US\$, sementara itu rata rata ekspor Indonesia hanya mencapai 253.424 dan dikategorikan rendah, dimana sisanya masih bergantung pada pajak yang dimana pajak menyumbang sebesar 80% dari total pendapatan Negara Indonesia (Kemenkeu, 2025).

Salah satu faktor yang mendorong kemajuan ekonomi selain ekspor adalah impor. Impor adalah transaksi antar negara yang tujuannya adalah membeli barang dari luar negeri ke dalam negara yang berhubungan (Supramono, 2018). Impor dilakukan oleh importir yang terdiri-dari instansi pemerintah, perusahaan dan perorangan. Pengenaan Bea Masuk (import duties) dikenakan atas barang yang tiba di wilayah negara terakhir, dengan pengenaan tarif yang tinggi dapat menekan impor barang tertentu dari negara lain dan meningkatkan produksi barang lokal yang akan berdampak pada meningkatkan lapangan kerja di Indonesia (Natasya, 2023).

Masalah impor di kawasan ASEAN-5 (Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Vietnam) mencerminkan tantangan yang cukup kompleks dalam menjaga stabilitas ekonomi masing-masing negara. Secara umum, negara-negara ini masih sangat bergantung pada impor barang modal dan bahan baku industri, yang menyebabkan defisit neraca perdagangan jika tidak diimbangi dengan ekspor yang memadai. Di Indonesia dan Vietnam, misalnya, impor tinggi pada

sektor energi dan mesin seringkali menekan cadangan devisa. Malaysia dan Thailand menghadapi tantangan serupa terutama dalam sektor teknologi dan pertanian. Sementara itu, Singapura sebagai negara dengan ekonomi berbasis jasa dan perdagangan bebas memiliki volume impor tinggi, namun relatif lebih terkendali karena diimbangi oleh ekspor ulang (re-export).



Gambar 1.3 Impor di 5 Negara ASEAN Tahun 2019-2023 (Juta US\$)

Sumber: World Bank

Tabel di atas menjelaskan perbandingan hasil impor dari lima negara ASEAN pada tahun 2019 hingga 2023. Negara-negara yang memiliki nilai impor paling besar ialah Malaysia sebesar 2.553.740 pada tahun 2023, dan sebesar 690.370 pada tahun 2024. Impor Malaysia yang mencapai 2.553.740 juta US dollar pada tahun 2023 tergolong tinggi karena negara ini sangat bergantung pada barang dari luar untuk menunjang industrinya. Banyak bahan baku dan mesin yang dibutuhkan oleh sektor manufaktur, seperti elektronik dan otomotif, masih harus diimpor. Selain itu, Malaysia juga sering mengimpor barang untuk

kemudian diproses dan diekspor kembali, karena merupakan bagian dari rantai perdagangan global. Tingginya permintaan barang konsumsi dari masyarakat setelah pandemi, serta belum mampunya produksi dalam negeri mencukupi semua kebutuhan, juga ikut mendorong lonjakan impor. Jadi, tingginya impor Malaysia disebabkan oleh kebutuhan industri, konsumsi dalam negeri, dan perannya dalam perdagangan internasional.

Sementara negara lainnya seperti Indonesia, Singapura, Vietnam, dan Thailand. Indonesia menunjukkan peningkatan dalam nilai impornya dari tahun 2019 hingga 2023, dengan rata-rata ekspor mencapai 250.000 per periode. Indonesia mencatat nilai impor paling kecil di antara negara-negara yang ada dalam tabel tersebut, dengan rata-rata sebesar 229.288. Sementara itu, nilai rata-rata ekspor Vietnam dan Thailand tercatat pada angka 317.766 dan 292.762 dalam rentang waktu yang sama.

Salah satu faktor utama yang mendorong kemajuan ekonomi, terutama di negara-negara yang sedang berkembang, adalah Investasi Asing Langsung. Menurut Rauf, D., (2024) investasi asing langsung tidak hanya berperan sebagai penyedia dana yang mendukung pembiayaan proyek infrastruktur dan sektor produktif, tetapi juga berfungsi sebagai sarana vital untuk transfer teknologi, pengetahuan, dan metode manajemen modern.

Perusahaan luar yang beroperasi di dalam negeri lewat investasi asing langsung sering kali menghadirkan teknologi mutakhir yang dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi serta memperkuat kemampuan teknologi negara yang menjadi tuan rumah. Selain itu, karena perusahaan lokal terdorong untuk

berinovasi dan memperbaiki mutu produk mereka agar tetap bersaing, investasi asing langsung memperkuat daya saing ekonomi daerah. Dengan keunggulan itu, FDI memiliki potensi strategis untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi dan mendukung perkembangan berkelanjutan di negara-negara berkembang. Penelitian yang dilakukan sebelumnya telah memperlihatkan bukti yang kuat bahwa investasi asing langsung (FDI) berkontribusi terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi (Rauf, D., 2024).

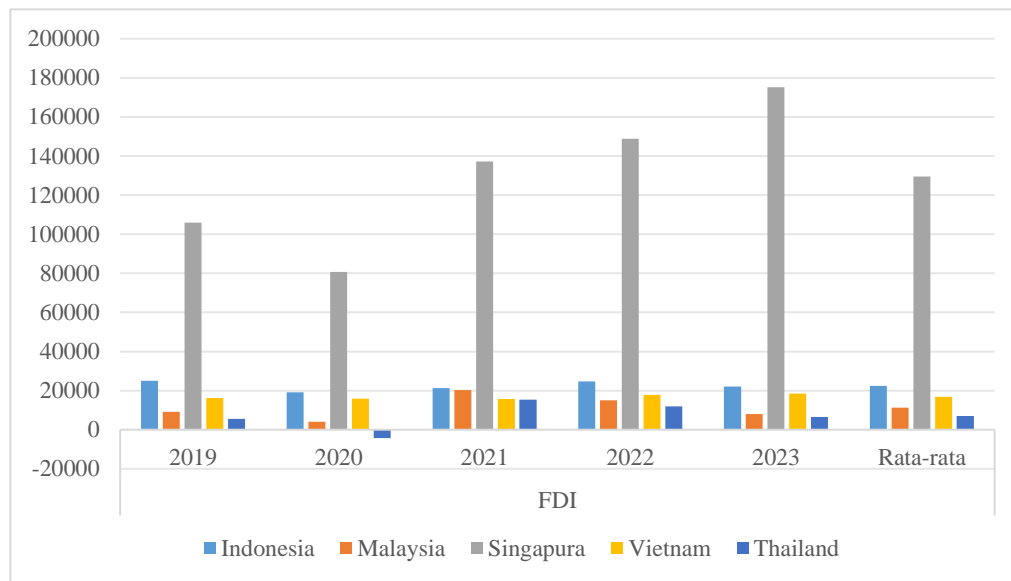
Penanaman modal, baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri, diakui sebagai elemen penting dalam memacu perkembangan ekonomi. Investasi asing langsung (FDI) dianggap sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi, yang memberikan manfaat signifikan bagi negara-negara berkembang melalui aliran modal dan teknologi (Kurniasih, et al., 2023).

FDI berperan dalam memperbesar kapasitas ekonomi yang produktif, menciptakan peluang kerja, serta meningkatkan pendapatan negara (Yuliana, 2023). Investasi luar negeri juga mendukung pembaruan masyarakat dan memperkuat baik sektor publik maupun sektor swasta (Kurniasih, et al., 2023). ASEAN (Association of Southeast Asian Nations), sebagai suatu area yang penuh dengan dinamika, menawarkan daya tarik unik bagi para investor dari luar negeri.

Tren positif bagi penanaman modal asing terus menunjukkan kemajuan sejalan dengan pertumbuhan industri yang aktif serta peningkatan aliran modal, dan suasana bisnis di kawasan ini. Sektor layanan menjadi sektor yang paling banyak menerima investasi asing langsung di ASEAN, khususnya dalam bidang grosir dan ritel serta kegiatan *real estate* (Kurniasih et al., 2023).

Sebagai wilayah yang sedang berkembang, negara-negara dalam ASEAN berusaha keras untuk menggaet investasi dari luar guna mendukung laju pertumbuhan ekonomi. Investasi asing langsung tidak hanya menyuplai dana, tetapi juga memperbaiki keahlian manajerial serta memfasilitasi pemindahan teknologi yang mampu meningkatkan efisiensi (Yuliana, 2023). Semakin banyak FDI yang diterima, semakin kuat pula perkembangan ekonomi. Perkembangan ekonomi yang kuat menandakan peluang pengembalian yang lebih tinggi untuk para investor asing (Kurniasih, et al., 2023). Jadi FDI memiliki peranan penting dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi Indonesia dan memberikan kontribusi signifikan dalam berbagai sektor pembangunan.

Namun, keterkaitan antara investasi asing langsung dan perkembangan ekonomi tidak selalu dapat dikategorikan secara sederhana. Berbagai studi menunjukkan bahwa investasi asing langsung dapat memberikan dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN. Hasil penelitian ini selaras dengan teori klasik dan neoklasik yang menyatakan bahwa investasi luar negeri melindungi modal negara atau dana domestik yang tersedia, sehingga dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan pembangunan serta kebutuhan masyarakat (Yuliana, 2023). langsung memiliki dampak negatif secara parsial dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Kurniasih, et al., 2023).



**Gambar 1.4 Investasi Asing Langsung (FDI) di 5 Negara ASEAN
Tahun 2019-2023 (Juta US\$)**

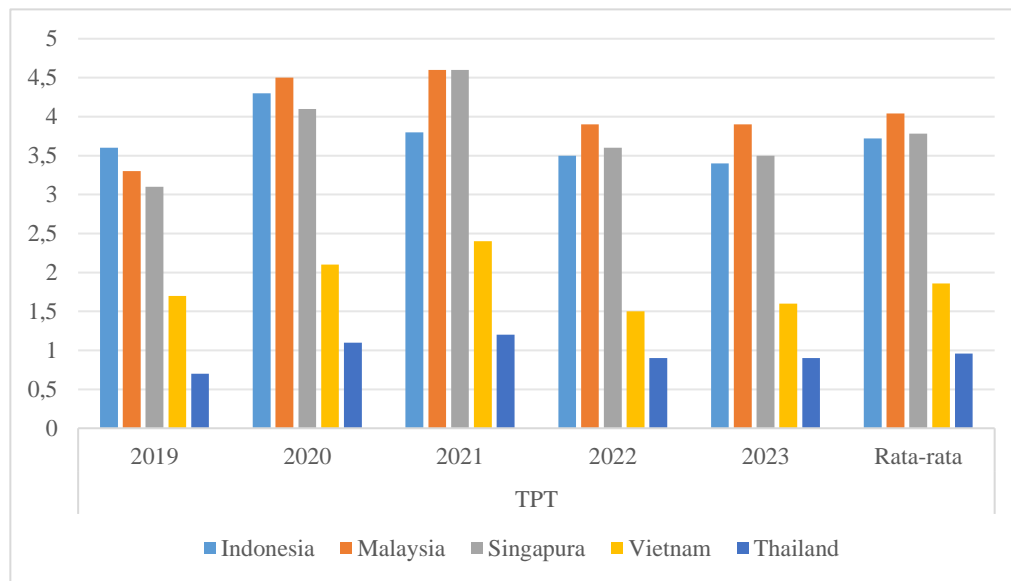
Sumber: *World Bank*

Tabel di atas memperlihatkan perbandingan penerimaan investasi asing langsung di lima negara ASEAN antara tahun 2019 hingga 2023. Dapat dilihat bahwa Singapura menduduki posisi sebagai penerima FDI tertinggi jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya, dengan rata-rata FDI mencapai 129,578 juta USD dalam rentang waktu 2019 hingga 2023. Pada tahun 2023, Singapura tercatat menerima hampir 160 miliar USD dalam bentuk investasi asing langsung. Keberhasilan ini didorong oleh lingkungan investasi yang menguntungkan, peraturan hukum yang menarik, serta kebijakan yang mendukung bagi para investor luar negeri. Sementara itu, Indonesia, Malaysia, Vietnam, dan Thailand juga memperlihatkan perkembangan FDI yang signifikan.

Kemudian salah satu tantangan yang dihadapi negara berkembang termasuk Indonesia adalah pengangguran (Natasya, et al, 2022). Pengangguran

adalah situasi di mana individu yang belum mempunyai pekerjaan tetapi sedang mencari lowongan pekerjaan. Dalam situasi ini, mencari pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi seseorang membutuhkan waktu yang lama. Selain itu, pengangguran juga dapat terjadi karena pencari kerja perlu mendapatkan keterampilan yang dibutuhkan pemberi kerja, atau tidak adanya kecocokan antara pekerjaan dan pencari kerja. Salah satu faktor yang mengakibatkan pengangguran adalah ketidakcocokan antara jumlah lowongan kerja dan jumlah pencari kerja di suatu daerah, yang mengakibatkan peningkatan jumlah orang yang menganggur (Palindangan, et al., 2021).

Pengangguran merupakan salah satu penyakit ekonomi yang sangat berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi. Pengangguran mengakibatkan orang tidak memiliki pendapatan dan mendorong mereka jatuh ke jurang kemiskinan. Secara umum pemerintah mengatasi pengangguran dengan mengupayakan memperluas kesempatan kerja, baik di sektor pemerintahan maupun sektor swasta (Palindangan, et al., 2021). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Chakraborty, et al., (2021) memprediksi tingkat pengangguran suatu negara merupakan faktor penting dalam merencanakan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan negara tersebut.



**Gambar 1.5 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di 5 Negara ASEAN
Tahun 2019-2023 (persentase/%)**

Sumber: *World Bank*

Tabel diatas menunjukkan perbandingan Tingkat Pengangguran Terbuka di 5 Negara ASEAN tahun 2019-2023, berdasarkan data Thailand memiliki TPT terendah dengan rata-rata 0,96% selama periode 2019-2023, sementara Malaysia memiliki TPT tertinggi dengan rata-rata 4,04% untuk periode yang sama. Indonesia, sebagai negara dengan ekonomi terbesar di ASEAN, memiliki rata-rata TPT sebesar 3,72%. Meskipun angka pengangguran di Indonesia telah mengalami penurunan, data menunjukkan bahwa Indonesia masih memiliki tingkat pengangguran yang lebih tinggi dibandingkan dengan beberapa negara ASEAN lainnya. Pada Februari 2023, tingkat pengangguran di Indonesia tercatat sebesar 5,45%, menjadikannya negara dengan tingkat pengangguran tertinggi kedua di Asia Tenggara. BPS mencatat, jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 7,99 juta orang pada Februari 2023.

Di tengah dinamika pembangunan ekonomi negara-negara ASEAN, dua kekuatan besar, yakni ekspor dan investasi asing langsung (FDI), seringkali dianggap sebagai mesin pendorong utama. Keduanya diyakini mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, dan pada akhirnya, menyejahterakan masyarakat.

Namun, di balik kemajuan pertumbuhan ekonomi, tersimpan sebuah permasalahan, yaitu tingkat pengangguran terbuka. Alih-alih menyusut, justru menunjukkan tren yang beragam. Sebagian berpendapat, masuknya FDI seharusnya mampu menyerap tenaga kerja lokal, dan mengurangi angka pengangguran. FDI tidak hanya memberikan modal, tetapi juga transfer teknologi, peningkatan keterampilan, dan akses ke pasar global. Akan tetapi, fakta di lapangan tidak selalu seindah teori.

Beberapa penelitian justru mengungkap bahwa pengaruh FDI terhadap pengangguran tidaklah signifikan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Devi, W., (2020) dengan judul penelitian “Pengaruh Foreign Direct Investment, Pajak, dan Human Capital terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”. Menggunakan data dari tahun 1988 hingga 2020, penelitian ini menemukan bahwa FDI tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Ponirah, et al., (2023) dengan judul penelitian “Pengaruh Investasi Asing dan Domestik serta Implikasinya terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Barat”. Penelitian ini menemukan bahwa baik investasi asing maupun domestik tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat.

Investasi yang masuk seringkali berorientasi pada sektor-sektor padat modal, yang tidak membutuhkan banyak tenaga kerja. Selain itu, persaingan dengan perusahaan asing yang lebih efisien dan inovatif dapat mematikan usaha-usaha lokal, yang pada akhirnya justru menyebabkan hilangnya lapangan kerja.

Begitu pula dengan ekspor. Meskipun ekspor dapat meningkatkan pendapatan negara dan mendorong pertumbuhan ekonomi, dampaknya terhadap pengangguran juga tidak selalu positif. Struktur ekspor negara-negara ASEAN yang masih didominasi oleh produk-produk manufaktur dan komoditas, yang cenderung padat modal, membuat potensi penyerapan tenaga kerja menjadi terbatas.

Sedangkan impor mempunyai sifat yang berlawanan dengan ekspor. Permintaan impor sangat bergantung pada harga yang relatif atas barang-barang luar negeri dan dalam negeri. Oleh karena itu output dalam negeri dan harga relatif antara barang-barang buatan dalam negeri serta buatan luar negeri akan mempengaruhi volume dan nilai impor. Jika suatu negara terus-terusan melakukan impor maka devisa negara akan berkurang. Pendapatan negara akan menurun dikarenakan devisa yang berkurang.

Dalam teori ekonomi, ekspor dan investasi asing seharusnya meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja, lalu impor yang berlebih dapat meningkatkan pengangguran. Namun di negara-negara berkembang seperti ASEAN, meskipun ekspor meningkat dan FDI masuk cukup besar, pengangguran tetap tinggi atau justru naik. Dan ketika suatu negara meningkatkan impor, pengangguran dapat berkurang ataupun bertambah. Ini

menimbulkan pertanyaan penting: apakah ada faktor lain yang menjembatani hubungan ini. Oleh karena itu, penulis menggunakan laju pertumbuhan ekonomi sebagai variabel intervening untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Dengan meneliti data-data dari sumber terpercaya dan menganalisis permasalahan-permasalahan yang terjadi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara FDI, ekspor, dan impor terhadap tingkat pengangguran terbuka dengan novelty (kebaruan) variabel laju pertumbuhan ekonomi sebagai variabel intervening yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Ekspor, Impor, dan Investasi Asing Terhadap Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka dengan Laju Pertumbuhan Ekonomi sebagai Variabel Intervening (Studi kasus di 5 Negara ASEAN Tahun 2019-2023)"**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi permasalahan pada penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana pengaruh Ekspor, Impor dan Investasi Asing Langsung (FDI) secara parsial terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi di 5 Negara ASEAN tahun 2019-2023?
2. Bagaimana pengaruh Ekspor, Impor dan Investasi Asing Langsung (FDI) secara bersama-sama terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi di 5 Negara ASEAN tahun 2019-2023?

3. Bagaimana pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di 5 Negara ASEAN tahun 2019-2023?
4. Bagaimana Pengaruh Ekspor, Impor dan Investasi Asing Langsung (FDI) Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dengan Laju Pertumbuhan Ekonomi sebagai variabel intervening di 5 Negara ASEAN tahun 2019-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang sudah diuraikan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh Ekspor, Impor, dan Investasi Asing Langsung (FDI) secara parsial terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi di 5 Negara ASEAN?
2. Untuk menganalisis pengaruh Ekspor, Impor, dan Investasi Asing Langsung (FDI) secara bersama-sama terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi di 5 Negara ASEAN?
3. Untuk menganalisis pengaruh pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di 5 Negara ASEAN tahun 2019-2023?
4. Untuk menganalisis Pengaruh Ekspor, Impor dan Investasi Asing Langsung (FDI) Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dengan Laju Pertumbuhan Ekonomi sebagai variabel intervening di 5 Negara ASEAN tahun 2019-2023?

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Temuan dari studi ini diharapkan bisa memberikan keuntungan bagi berbagai kalangan, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam memajukan pengetahuan dan menambah perspektif baru bagi pembaca, khususnya dalam ranah ekonomi yang berhubungan dengan faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Di samping itu, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara FDI, ekspor, dan impor terhadap tingkat pengangguran terbuka dengan menambahkan kebaruan (novelty) variabel laju pertumbuhan ekonomi sebagai variabel intervening yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil dari studi ini bertujuan untuk menambah jumlah sumber referensi yang dapat menunjang dan mendorong penelitian yang relevan. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa berfungsi sebagai masukan dan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan publik, serta menjadi landasan dalam pengambilan keputusan, terutama yang berkaitan dengan ekspor, impor, penanaman modal asing (FDI), tingkat pengangguran terbuka (TPT), dan laju pertumbuhan ekonomi (LPE).

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlangsung di lima negara ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Vietnam, dan Thailand, pada rentang tahun 2019 hingga 2023. Data yang digunakan diambil dari sumber statistik resmi, yakni BPS (www.bps.go.id) dan World Bank (www.worldbank.org).

Penelitian ini dilakukan selama enam bulan, mulai dari bulan November 2024 sampai dengan bulan April 2025. Untuk lebih jelasnya disajikan rincian penelitian pada lampiran dibawah ini.